

Kepribadian Guru Dalam Novel “Guru Aini” Dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru

Muhamad Iqbal¹, Mikyal Hardiyati²

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah 2 Brebes, Indonesia¹,

Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Indonesia²

E-mail: muhamadiqbal@staialhikmahdua.ac.id^{1*},

m.hardiyati@unupurwokerto.ac.id²

Corresponding author: muhamadiqbal@staialhikmahdua.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify the personality of the teacher character in the novel and examine its relevance to the standards of teacher personality competencies as stated in Permendiknas No. 16 of 2007. The research uses a qualitative approach based on literature study, with content analysis techniques on narratives that represent the character of the teacher in the novel. The results of the study show that the teacher character in the novel Guru Aini has a steady, mature, wise, authoritative personality, and is an example, which directly reflects the dimensions of the teacher's personality competence. This research emphasizes that literary works can be a reflective medium in forming an understanding of professional teacher figures and the importance of personality development in the world of education.

Keywords: *Personality; Competence; Novel Guru Aini*

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kepribadian tokoh guru dalam novel tersebut dan mengkaji relevansinya dengan standar kompetensi kepribadian guru sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan teknik analisis isi terhadap narasi-narasi yang merepresentasikan karakter guru dalam novel. Hasil kajian menunjukkan bahwa tokoh guru dalam novel Guru Aini memiliki kepribadian yang mantap, dewasa, arif, berwibawa, serta menjadi teladan, yang secara langsung merefleksikan dimensi-dimensi kompetensi kepribadian guru. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi media reflektif dalam membentuk pemahaman tentang figur guru profesional dan pentingnya pembangunan kepribadian dalam dunia pendidikan

Kata Kunci: *Kepribadian; Kompetensi; Novel Guru Aini*

PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga profesional yang bertugas mengajar dan mendidik dalam melaksanakan berbagai kegiatan demi tercapainya tujuan yang telah diciptakan. Sebagai pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya Pendidikan (Ali, 2022). Pendidikan merupakan proses pembudayaan bukan hanya diorientasikan untuk mengembangkan pribadi yang baik, tetapi juga masyarakat yang baik (Hardiyati et al., 2024). Tercapainya tujuan membutuhkan kompetensi guru dalam pengembangan keprofesiannya (Fadla et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penjelasan kompetensi guru sebagai gambaran tentang apa yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengerjakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku, maupun hasil yang dapat ditunjukkan (Mujib, 2012). Kompetensi guru terdiri dari: 1) kompetensi pedagogik; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi sosial; 4) kompetensi profesional (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005). Salah satu aspek penting dalam profesionalisme seorang guru yaitu membutuhkan seperangkat kompetensi.

Kompetensi yaitu perpaduan yang harmonis dari beberapa unsur, antara lain pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sehingga erat kaitannya dengan kualitas secara personal (Rohman, 2020). Terdapat beberapa aspek yang terkandung dalam istilah kompetensi, yaitu: a) Pengetahuan (*knowledge*) merupakan kesadaran dalam bidang kognitif; b) Pemahaman (*understanding*) merupakan kedalaman kemampuan kognitif dan afektif yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran; c) Kemampuan (*skill*) merupakan sesuatu yang dimiliki individu dalam melaksanakan tugas pekerjaan yang dibebankan; d) Nilai (*value*) merupakan standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis yang telah menyatu dalam diri individu (Mulyasa, 2011).

Kepribadian merupakan suatu yang sifatnya abstrak dan tidak dapat dilihat wujudnya. Kepribadian dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan, penampilan, ucapan, cara bergaul, cara berpakaian, cara menghadapi siswa, sikapnya dalam menyikapi dan memecahkan masalah (Zakiyah Daradjat, 2005). Kompetensi kepribadian atau personal merupakan kemampuan guru dalam

mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta akhlak mulia yang menjadi teladan bagi peserta didik (Permendiknas No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar, 2016).

Pertama, Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial berikut: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. *Kedua*, Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. *Ketiga*, Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. *Keempat*, Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. *Kelima*, Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik (Susilo, 2007). Berdasarkan penjelasan tersebut, kompetensi ini menjadi dasar dalam membangun hubungan yang sehat antara guru dan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebab, Kompetensi kepribadian menjadi fondasi penting dalam membentuk hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik serta dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inspiratif dan bermakna.

Profesi guru menjadi perbincangan yang menarik untuk dibahas, baik dari segi kualitas maupun kesejahteraan guru. Berbagai persoalan terkait kualitas guru dibahas dalam penelitian ilmiah dan karya sastra sebagai media yang reflektif. Novel menjadi media yang menggambarkan realitas sosial dan nilai-nilai Pendidikan, termasuk kepribadian guru. Salah satu karya sastra yang menonjol adalah novel yang berjudul "Guru Aini karya Andrea Hirata". Novel ini menampilkan tokoh guru perempuan bernama Desi. Tokoh ini digambarkan sebagai pribadi yang disiplin, tangguh, sabar, dan memiliki integritas moral yang tinggi dalam mengabdikan dirinya sebagai guru di daerah terpencil. Kajian

terhadap karakter guru dalam novel *Guru Aini* penting untuk dilakukan, karena selain menggambarkan nilai-nilai idealisme guru, novel ini juga mengangkat realitas sosial, tantangan pendidikan, dan pengabdian guru secara kontekstual. Sastra, dalam hal ini, berfungsi bukan hanya sebagai karya estetika, melainkan juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif (Nurgiyantoro, 2013).

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kepribadian tokoh guru dalam novel “Guru Aini”, selanjutnya mengaitkannya dengan kompetensi kepribadian guru yang menjadi standar profesionalisme pendidik di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana penguatan kepribadian guru melalui pendekatan humanistik dan refleksi sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika, 2004). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2013).

Tujuan penelitian adalah menganalisis kepribadian tokoh guru dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, serta mengkaji relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Data utama dalam penelitian ini berupa teks naratif dalam novel, khususnya yang menggambarkan sikap, tindakan, dan karakter tokoh guru. Data sekunder meliputi dokumen kebijakan pendidikan dan literatur teori kepribadian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca intensif dan mencatat bagian-bagian novel yang relevan. Proses membaca dilakukan dalam tiga tahap: Membaca eksploratif, untuk memahami isi umum dan alur cerita; Membaca analitik, untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang merepresentasikan karakter guru; Membaca interpretatif, untuk mengaitkan isi naratif dengan teori kepribadian guru. Data

yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), melalui tahapan berikut:

1. Identifikasi, pada tahap ini dilakukan kegiatan mengisolasi kutipan, narasi, atau dialog yang menunjukkan aspek kepribadian tokoh guru.
2. Klasifikasi yaitu kegiatan mengelompokkan data sesuai lima dimensi kompetensi kepribadian guru: kemantapan, kedewasaan, kewibawaan, kearifan, dan keteladanan.
3. Interpretasi yaitu kegiatan menafsirkan makna dari setiap dimensi kepribadian dalam konteks pendidikan dan pengembangan profesional guru.
4. Penarikan Kesimpulan berupa penyusunan simpulan mengenai bagaimana kepribadian guru dalam novel tersebut merefleksikan atau menyimpang dari kompetensi kepribadian guru secara normatif.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap bagaimana sastra, khususnya novel Guru Aini, menyajikan gambaran tokoh guru ideal yang dapat merefleksikan nilai-nilai pendidikan dan pembentukan karakter pendidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sebagai tenaga profesional diharapkan memiliki kinerja yang baik sehingga mampu meningkatkan hasil belajar dan membentuk akhlak yang baik pada diri peserta didik (Hardiyati et al., 2022). Guru sebagai seorang pendidik yang memiliki peran sebagai sosok teladan yang memiliki identitas bagi siswa serta lingkungannya. Seorang guru harus memiliki rasa bertanggung jawab, independen, martabat, serta kedisiplinan untuk melakukan pekerjaan yang profesional. Pendidik bukan hanya harus mendidik, namun juga harus mendidik dengan tulus dan bertanggung jawab sepenuh hati (Kunyati et al., 2025).

Membentuk karakter yang baik kepada peserta didik dimulai dari kepribadian guru yang dicerminkan pada kompetensi kepribadian (personal). Penelitian ini menganalisis novel "Guru Aini" karya Andrea Hirata sebagai representasi kepribadian guru yang relevan dengan standar kompetensi kepribadian guru sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Novel menjadi salah satu bentuk karya sastra bergenre fiksi yang dapat menuangkan berbagai kejadian, fakta dan imajinasi penulis.

Novel bukan hanya khayalan pengarang tetapi juga hasil perenungan dan kreativitas yang berawal dari pengalaman, baik pengalaman lahir maupun batin. Pengalaman ini disusun secara kreatif, imajinatif, sistematis, dan estetis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Novel tidak terlepas dari unsur-unsur pembangunnya, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri, seperti tema, plot, ponokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur ekstrinsik yaitu unsur yang berada di luar karya sastra, namun turut mempengaruhi lahirnya karya sastra itu. Sebagai karya kreatif yang bersifat imajinatif, novel tidak hanya diharapkan dapat memberi hiburan, tetapi juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca melalui nilai-nilai yang diusungnya (Rachman et al., 2022). Novel ini bukan hanya sekedar narasi Pendidikan, namun sebagai sebuah cermin yang memrefleksikan secara mendalam yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian guru.

Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata bercerita tentang guru yang bernama Desi, dia merupakan lulusan terbaik. Di usianya yang baru 18 tahun, dia sudah mengambil keputusan besar dalam hidupnya. Desi ingin mengabdikan diri di pelosok desa sebagai guru matematika sebab negeri ini kekurangan guru matematika. Di desa pelosok itu guru Desi bertemu dengan siswa yang sulit memahami pelajaran matematika, siswa itu bernama Aini. Dengan ketangguhan dan kesabaran guru Desi, memberikan arahan dan pengertian kepada Aini. Lantaran ayahnya jatuh sakit, dunianya tak lagi sama. Sakit ayahnya yang konon hanya bisa disembuhkan oleh ilmu kedokteran modern, membuat Aini membulatkan tekad. Aini harus menjadi dokter demi ayahnya. Dan untuk menjadi dokter, dia harus pintar matematika, sebab kata gurunya matematika adalah ibu dari ilmu kimia, fisika, bahkan kedokteran. Aini bertekad belajar

Novel "*Guru Aini*" karya Andrea Hirata merupakan sekuel dari "*Orang-Orang Biasa*" dengan menyajikan potret yang otentik perjuangan seorang guru. Novel ini berisi perjuangan seorang guru matematika yang bernama Desi Istiqomah. Perjalanan Desi dimulai dari masa kuliah di jurusan matematika hingga akhirnya menjadi guru dan bertemu dengan Aini. Desi merupakan lulusan terbaik.

Pada usia yang baru menginjak usia 18 tahun, dia sudah mengambil keputusan besar dalam hidupnya. Desi ingin mengabdikan diri di pelosok desa sebagai guru matematika sebab negeri ini kekurangan guru matematika. Desi Istiqomah memiliki minat yang tinggi untuk menjadi seorang guru matematika dan mengabdikan dirinya di pulau terpencil yaitu Pulau Tanjung Hampar. Tanjung Hampar digambarkan pulau kecil yang memiliki kesadaran Pendidikan yang rendah.

Desi Istiqomah sebagai guru matematika memiliki tantangan tersendiri, sebab matematika menjadi momok yang menakutkan bagi siswa. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti fasilitas pendidikan yang minim, lingkungan yang tidak mendukung, dan sikap anak-anak yang kurang. Di desa pelosok itu guru Desi bertemu dengan siswa yang sulit memahami pelajaran matematika, siswa itu bernama Aini. Ketangguhan dan kesabaran guru Desi, memberikan arahan dan pengertian kepada Aini. Lantaran ayahnya jatuh sakit, dunianya tak lagi sama. Sakit ayahnya yang konon hanya bisa disembuhkan oleh ilmu kedokteran modern, membuat Aini membulatkan tekad. Aini harus menjadi dokter demi ayahnya. Dan untuk menjadi dokter, dia harus pintar matematika, sebab kata gurunya matematika adalah ibu dari ilmu kimia, fisika, bahkan kedokteran. Aini bertekad belajar agar cita-citanya tercapai menjadi dokter. Transformasi Aini dari seorang yang membenci Matematika menjadi pandai dalam mata pelajaran tersebut menjadi bukti keberhasilan pengabdian guru Desi.

Guru Desi menegaskan betapa berharganya ilmu dan memberikan cara pandang yang luas tentang segala aspek kehidupan. Aini rela tersuruk-suruk belajar, jatuh bangun, menangis, bersimbah keringat, dan babak belur selama proses belajar. Ketakutan yang menghampiri Aini selama ini perlahan terkikis. Dan semua yang dilakukannya membuahkan hasil yang baik (Rachman et al., 2022).

Tokoh Ibu Desi dalam novel Guru Aini merepresentasikan figur guru yang memiliki kepribadian matang dan terpenuhi dalam spektrum kebutuhan Maslow, terutama kebutuhan tingkat tinggi. Kepribadian yang ditampilkan bukan semata bawaan, melainkan hasil proses reflektif, perjuangan, dan keterlibatan penuh

dalam profesi pendidik. Lima indikator kompetensi kepribadian guru dianalisis berikut ini:

1. Kemantapan Kepribadian

Karakter Desi Istiqomah adalah representasi ideal dari kepribadian yang mantap dan stabil. Ia seorang guru honorer yang menghadapi berbagai tantangan finansial dan keterbatasan fasilitas sekolah. Meskipun demikian, Desi tidak pernah menyerah pada keadaan. Ia berulang kali dihadapkan pada kenyataan pahit, termasuk kegagalan siswanya dan godaan untuk pindah ke pekerjaan yang lebih menjanjikan, namun ia selalu kembali pada tekad awalnya untuk mengajar. Stabilitas emosional dan keteguhan hati Desi menunjukkan kemantapan kepribadian seorang guru profesional.

Kemantapan kepribadian ditunjukkan oleh Ibu Desi melalui sikap teguh, tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial, dan konsisten dalam pilihan profesionalnya. Ia tidak hanya bertahan sebagai guru di lingkungan miskin dan penuh stigma, tetapi justru menemukan makna di dalamnya. Jika ditinjau dari teori Maslow, sikap ini mencerminkan bahwa ibu Desi telah melampaui kebutuhan dasar (fisiologis dan rasa aman). Ia tidak lagi memprioritaskan aspek eksternal seperti gaji, status, atau kenyamanan kerja, melainkan sudah beroperasi di level kebutuhan penghargaan (*esteem*) dan bahkan aktualisasi diri. Kemantapan itu bukan hanya emosional, tapi juga eksistensial: ia telah menemukan purpose dalam hidupnya sebagai guru. "Bu Desi tetap tinggal dan mengajar di desa kecil itu meski ia bisa pindah ke kota. Ia tahu, ada anak-anak yang membutuhkan dirinya."

2. Kedewasaan

Kedewasaan menjadi syarat tercapainya perkembangan alamiah yang optimal. Kematangan mengacu pada tahap tertentu yang merupakan puncak masa pertumbuhan, titik awal persiapan fungsi psikofisiologis untuk menjalankan fungsinya. Sebagai fungsi atau potensi psiko-spiritual yang dihasilkan dari proses pengembangan melalui pengalaman dan pelatihan (Waruwu, 2024). Kedewasaan menjadi konsep yang kompleks dan multidimensi, bukan hanya sekedar bertambahnya usia. Kedewasaan mencakup kematangan

dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya ditandai dengan tanggung jawab, empati dan toleransi, kejujuran dan integritas, empati dan toleransi serta pengendalian diri,

Kedewasaan Ibu Desi tercermin dalam cara ia menyikapi perbedaan kemampuan siswa, merespons kritik dari orang tua, dan mengelola emosinya dalam situasi sulit. Ia bersikap tenang, tidak reaktif, dan mampu menempatkan diri secara proporsional dalam berbagai peran: sebagai pendidik, pengasuh, sekaligus figur otoritatif. Maslow menyebut individu yang matang secara psikologis sebagai orang yang telah memenuhi kebutuhan cinta dan memiliki (*belongingness*), dan bergerak menuju aktualisasi. Kedewasaan Ibu Desi tidak lepas dari kebutuhan interpersonal yang telah terpenuhi, sehingga ia tidak mengandalkan validasi eksternal, melainkan mampu memberi dan menerima kasih sayang secara seimbang.

“Ia tak pernah memarahi muridnya yang gagal. Ia berkata, ‘Setiap anak punya waktunya sendiri’”.

3. Kearifan

Indikator esensial dari kepribadian yang arif meliputi: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Kepribadian yang arif Desi Istiqomah menjadi salah satu fondasi utama yang memungkinkan ia berhasil sebagai seorang pendidik. Kearifan Desi tidak hanya terlihat dari kecerdasannya, tetapi dari cara ia menyikapi masalah, mengambil keputusan, dan memperlakukan siswanya dengan penuh kebijaksanaan.

Ibu Desi tidak bersikap normatif dalam mengajar. Ia memahami konteks sosial dan psikologis muridnya. Pendekatannya bersifat individual, empatik, dan berbasis pemahaman mendalam terhadap realitas murid. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki kearifan, bukan sekadar pengetahuan. Dalam kerangka Maslow, kearifan merupakan ciri khas individu yang telah mengaktualisasikan diri: mampu melihat dunia tidak hitam-putih, tidak menghakimi, dan memaknai pengalaman dengan kedalaman. Bu Desi tidak hanya memahami muridnya dari kognisi, tetapi juga dari nilai dan makna kemanusiaan.

“Ibu Desi tahu Aini tidak bodoh. Ia hanya takut matematika karena trauma masa kecil. Maka ia mulai dari hal kecil: mengajar berhitung sambil bermain.”

4. Kewibawaan

Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Kewibawaan bersumber pada integritas dan keteguhan sebuah prinsip dalam menjalankan pekerjaan profesionalnya sebagai guru. Ketulusan dalam mendidik dengan memberikan kasih sayang kepada peserta didik menunjukkan kepedulian yang kuat untuk mempersiapkan masa depan bagi peserta didiknya.

Kewibawaan Ibu Desi tidak dibangun melalui otoritas struktural, melainkan melalui konsistensi etika, kehadiran yang stabil, dan integritas moral. Ia tidak memaksa siswa tunduk, melainkan membuat siswa menghormatinya secara alami. Maslow menempatkan harga diri yang sehat (*healthy self-esteem*) sebagai bentuk motivasi tingkat lanjut. Ibu Desi tidak butuh validasi, tetapi ia menunjukkan perilaku yang membawa pada respek. Kewibawaannya adalah hasil dari pencapaian pribadi dan hubungan autentik dengan murid-murid. Wibawanya tidak datang dari kekuasaan, melainkan dari konsistensi, ketulusan, dan integritasnya dalam mengajar, yang secara langsung memengaruhi sikap hormat dari para siswa dan orang tua.

“Tak pernah ia meninggi. Tapi ketika ia diam, murid-murid ikut diam. Ia tidak minta dihormati, tapi mereka hormat padanya.”

5. Keteladanan

Keteladanan Ibu Desi adalah bentuk tertinggi dari kepribadian profesional. Ia tidak hanya mengajar, tetapi hidup sesuai dengan apa yang ia ajarkan: nilai kerja keras, ketulusan, disiplin, dan harapan. Dalam banyak hal, ia mencerminkan prinsip *living example* yang menjadi kunci pembentukan karakter siswa. Dalam teori Maslow, aktualisasi diri tidak hanya bersifat pribadi, tetapi transpersonal: memberi dampak dan inspirasi kepada orang lain. Keteladanan Bu Desi menjadi bukti bahwa ia telah melampaui kebutuhan ego dan

berorientasi pada kontribusi sosial. Ia tidak hanya mendidik murid, tetapi membentuk masa depan mereka.

“Aini pernah berkata, ‘Aku ingin seperti Bu Desi. Dia bukan hanya guru, dia adalah alasan kenapa aku percaya pada diriku sendiri.’”

Jika dibandingkan dengan realitas pendidikan saat ini, tokoh Bu Desi merupakan gambaran ideal, tetapi tetap relevan dan dapat dicapai. Banyak guru yang terjebak pada pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga sulit menembus tingkat motivasi tinggi. Novel ini menjadi cermin reflektif bahwa guru yang berkepribadian utuh bukan hanya mungkin, tetapi sangat dibutuhkan.

SIMPULAN

Tokoh Bu Desi dalam novel Guru Aini menggambarkan kepribadian guru yang ideal, sesuai dengan lima dimensi kompetensi kepribadian guru versi Permendiknas No. 16 Tahun 2007: mantap, dewasa, arif, berwibawa, dan teladan. Novel ini menjadi contoh nyata bagaimana karya sastra mampu merefleksikan nilai-nilai kepribadian guru dalam bentuk yang inspiratif dan menyentuh. Dalam konteks pendidikan, refleksi terhadap tokoh fiksi seperti ini dapat memperkaya pemahaman guru dan calon guru tentang pentingnya karakter dalam menjalankan profesi pendidik.

REFERENSI

- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (2), 100-120
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Budisusilo, A. (2007). *Kepribadian Seorang Guru, Apa Dan Bagaimana?* SMP NEGERI 1 CEPIRING.
- Fadla, S. L., Akmalia, R., Hasri, R. K., Putri, E., Sovia, H., & Situmorang, B. (2022). Pola Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru. *IKAMAS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02 (01), 27-36.
- Hardiyati, M., Isnaini, F., Apriani, W., Hasanahti, M., & Hasibuan, P. H. (2022). Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Profesional. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan*

- Dan Studi Keislaman*, 1 (1), 19–25.
- Hardiyati, M., Jannah, F. R., & Mubarok, V. M. (2024). Strategi Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MI Ma'arif NU Kedungwringin. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (3), 1709–1717.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Kunyati, Ikhwansyah, G., Amalia, I. A., Nadiroh, N., & Hardiyati, M. (2025). Peran Guru Dalam Membentuk Perilaku Personal Hygiene Menstruasi Pada Siswi Tunagrahita. *PARIKESIT: Jurnal Psikologi Dan Konseling*, 1 (4), 34–44.
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Bogor Indonesia.
- Mujib, F. (2012). *Super Power in Educating*. Diva Press.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Rachman, O. C., Fatimah, S., & Adrian, S. N. (2022). Nilai Moral dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA. *Dwijaloka: Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 3 (3), 307–316
- Rohman, H. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Keguruan*, 1 (2), 92–102
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar, (2016).
- Waruwu, C. S. M. (2024). Pentingnya Kematangan Spiritualitas Bagi Kehidupan Moral Seorang Guru Di Dalam Lingkup Masyarakat. *Inculco Journal of Christian Education*, 4 (3), 236–251
- Zakiyah Daradjat. (2005). *Kepribadian Guru*. Bulan Bintang.